

Pemupukan

Pemupukan dasar dilakukan pada 7 HST dengan takaran berdasarkan software DSS padi lahan rawa atau sebagai acuan bisa menggunakan takaran 50-100 kg Urea + 200-250 kg Phonska/ha. Pemupukan kedua dengan takaran 200 kg Phonska/ha pada 30 HST. Apabila kondisi tanaman kurang subur pemupukan ketiga dapat dilakukan dengan takaran disesuaikan dengan kondisi tanaman. Pupuk cair diberikan sebanyak 3 kali pada 3, 6 dan 9 MST.

Pengendalian gulma dan HPT

Pengendalian gulma dilakukan pada 4 MST dan 8 MST, sedangkan pengendalian HPT disesuaikan dengan tingkat serangan.

Roguing

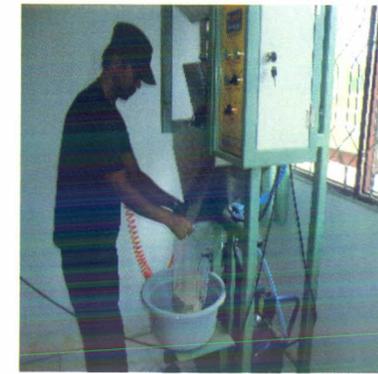
Roguing atau menyeleksi tanaman simpang (off type) dilakukan dengan mencabut tipe simpang campuran varietas lain dan tanaman lain. Roguing dilakukan pada stadia vegetatif, primordia/saat berbunga dan generatif akhir/menjelang panen. Pedoman pelaksanaan roguing. Stadia vegetatif : tanaman yang diroguing adalah tanaman yang tumbuh diluar jalur/barisan, tanaman yang bentuk dan ukuran daun serta tipe pertunasan awalnya menyimpang dari sebagian besar tanaman lainnya, tanaman yang warna kaki atau daun pelepahnya berbeda, tanaman yang tingginya sangat berbeda. Stadia primordia /berbunga : tanaman yang berbunga terlalu cepat atau terlalu lambat, tanaman yang memiliki eksersi malai berbeda, tanaman yang memiliki bentuk dan ukuran gabah berbeda. Stadia generatif akhir/menjelang panen: kriteria tanaman yang diroguing sama dengan stadia primordia/berbunga. Roguing dilakukan dengan arahan dari petugas dari BPSB. Pemeriksaan lapang dilakukan pada pemeriksaan pendahuluan, fase vegetatif, berbunga dan menjelang panen.

Panen dan Pasca Panen

Peralatan panen dan pasca panen dibersihkan dari kotoran atau gabah varietas lain. Malai dipanen saat 90% gabah telah matang. Panen dapat dilakukan dengan memotong tangkai malai padi dengan arit atau mesin panen (riper), kemudian dirontok dengan menggunakan thresher. Gabah hasil perontokan dibersihkan dari kotoran benih dengan “gumbaan” atau “air screen cleaner”, kemudian dijemur sampai kadar air 12-13%. Gabah yang sudah kering, dibersihkan kembali, kemudian dikemas dalam karung diberi label (nama varietas, tanggal panen). Benih disimpan pada gudang penyimpanan dengan suhu 25oC.

Sertifikasi Benih

Sertifikasi benih dilaksanakan oleh petugas dari BPSBTPH. Tahapan sertifikasi benih dimulai dengan mengajukan permohonan sertifikasi ke BPSBTPH. Selanjutnya petugas akan melakukan pemeriksaan pendahuluan ke lokasi perbanyakan benih. Pemeriksaan lapang dilakukan tiga kali, yaitu fase vegetatif, fase berbunga dan fase panen. Calon benih yang telah diprosesing (kering dan bersih), selanjutnya diambil sampel oleh petugas BPSBTPH untuk diuji mutu benihnya. Setelah dinyatakan lulus, benih dikemas dalam kantong plastik kedap serta diberi label sertifikasi.



PRODUKSI BENIH PADI RAWA BERMUTU



Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa
Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian
Kementerian Pertanian

PENDAHULUAN

Perluasan areal tanam padi ke lahan rawa mulai meningkat tiga tahun terakhir dan inilah dampak nyata dari diseminasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian untuk meningkatkan potensi rawa mendukung program P2BN mencapai swasembada pangan. Dengan semakin meningkatnya pertanaman padi rawa, dukungan ketersediaan benih sumber sangat penting. Pembentukan UPBS padi rawa merupakan salah satu upaya untuk menyediakan benih sumber padi rawa, khususnya varietas Inpara, sehingga adopsi dan penyebarannya meningkat.

BENIH BERMUTU

Benih bermutu disyaratkan untuk memiliki kemurnian genetik (tingkat kemurnian benih dan campuran varietas lain), mutu fisiologi (daya tumbuh benih) dan mutu fisik (kotoran benih, campuran biji gulma dan biji tanaman lain). Ada empat kelas benih, yaitu benih penjenis (BS=breeder seed), benih dasar (FS=foundation seed), benih pokok (SS=stock seed) dan benih sebar (extention seed).

PRODUKSI BENIH PADI RAWA

Produksi benih padi rawa pada prinsipnya sama dengan produksi benih padi unggul lainnya seperti Ciherang, Mekongga dll. Persyaratan pra produksi : (1) pemilihan lokasi (lahan subur, akses jalan mudah, air tersedia), (2) benih sumber (bersertifikat dan kelas benih satu tingkat diatas kelas benih yang akan diproduksi), (3) isolasi jarak minimal 2 m untuk 2 varietas yang berbeda atau isolasi waktu 30 hari untuk varietas yang pembungaannya sama, dan (4) proses sertifikasi dilakukan oleh instansi yang berkompeten.

Tahapan produksi benih meliputi:

Penyiapan lahan

Lahan yang digunakan adalah lahan yang telah diberakan minimal satu musim tanam atau lahan yang ditanami dengan varietas yang sama pada musim sebelumnya. Apabila bukan keduanya, perlu dilakukan aplikasi herbisida pra tumbuh minimal 5 hari sebelum tanam. Penyiapan lahan dilakukan secara mekanis dengan traktor atau manual dengan alat tajak/cangkul. Dolomit digunakan sebagai amelioran dengan takaran 0,5-2 t/ha disesuaikan dengan tingkat kemasaman tanah.

Persemaian.

Persemaian dilakukan pada bedengan dengan luas 4% dari luas tanam. Cara persemaian ada tiga, yaitu persemaian kering, persemaian basah dan persemaian sistem palai disesuaikan dengan tipologi lahan dan kebiasaan petani setempat. Bibit dipindahkan ke pertanaman saat berumur 21-25 HSS.

Tanam

Bibit ditanam pada areal yang sudah disiapkan sesuai dengan layout, diberi etiket (nama varietas dan tanggal tanam). Penanaman dilakukan dengan satu bibit/lubang tanam (pertanaman FS) dan dua bibit/lubang tanam (pertanaman SS atau ES). Jarak tanam yang digunakan adalah sistem tegel 20 cm x 20 cm atau sistem legowo 2:1 jarak tanam 25 cm x 12,5 cm. Penyulaman tanaman yang mati dilakukan pada 7 hari setelah tanam (HST) dengan menggunakan bibit dari varietas dan umur yang sama.